

KOMPETENSI PROFESIONAL DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL BAGI GURU SOSIOLOGI DI KOTA SEMARANG

Totok Rochana

Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS – Unnes

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2014

Disetujui Desember 2014

Dipublikasikan Desember 2014

Keywords :

professional competence learning in sociology based on multicultural

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kompetensi guru dalam menganalisis Silabus yang mengandung nilai-nilai multikultural; (2) kompetensi guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis multikultural; dan (3) kompetensi guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan deskripsi dan analisis temuan. Jenis Data menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan pedoman pengamatan, angket tertutup, pedoman wawancara, dan analisis dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis rerata dan teknik analisis kualitatif dengan teknik interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) para guru masih kesulitan menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural; (2) para guru mengalami kesulitan membuat RPP berbasis multikultural; dan (3) guru masih kesulitan melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kompetensi profesional dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural masih rendah, maka disarankan : (1) pelatihan menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural; (2) pelatihan membuat RPP berbasis multikultural, dalam hal perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar; dan (3) pelatihan pembelajaran Sosiologi dalam hal merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran berbasis multikultural.

Abstract

The aim of this study : (1) to determine the teacher competence in analyzing Silabus that contain the point of multicultural; (2) to determine the teacher competence in order to make a Lesson Plan in multicultural basic; and (3) to determine the teacher competence in learning of sociology in multicultural basic. The result of this study showed: (1) The teacher is still analyzing the basic competence and learning the point of multicultural, (2) The teacher is still difficult to make a Lesson Plan in multicultural basic; and (3) The multicultural basic made it difficult for teacher to learning and doing by themself. From this study finding that professional competence learning in sociology based on multicultural is still relatively low, so we can derive the suggestions as follows: (1) analyze basic competence and learning education training which containing the point of multicultural; (2) training how to make the Lesson Plan in multicultural basic, especially in

how to find the purpose of the learning, how to choose and organize the point of the learning, how to choose the effective source for the learning, approximation methode for the learning and the final evaluation from the learning methode; and (3) training methode sociology in how to planing, doing, and evaluation in based on multicultural learning.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
toksant@yahoo.com

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sosiologi merupakan salah satu kelompok mata pelajaran Ilmu-ilmu Sosial yang diberikatan di tingkat SMA. Berbeda dengan Ilmu-ilmu Sosial lainnya, materi mata pelajaran Sosiologi yang dikembangkan lebih banyak bertemakan kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, tujuan pembelajaran Sosiologi yaitu menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Berdasarkan tujuan pembelajarannya, diharapkan mata pelajaran Sosiologi dapat memberikan kontribusi untuk mengurangi terjadinya diskriminasi yang muncul sebagai dampak masyarakat yang majemuk. Merupakan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas masyarakat majemuk. Menurut Suparlan (2005: 25) kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh keberagaman suku bangsa, ras, dan agama. Di satu sisi, adanya kemajemukan merupakan kebanggaan, karena merupakan kekayaan yang dapat digunakan sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Di sisi

lain, kelemahan-kelemahan masyarakat majemuk yaitu memungkinkan terjadinya diskriminasi dari berbagai hal seperti *etnosentrisme*, *prejudis* dan *stereotif*, *ekonomi*, dan *politik*.

Sesuai tujuan pembelajaran Sosiologi, perlu dikembangkan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural. Pembelajaran multikultural adalah transfer pengetahuan tentang nilai dan pandangan hidup saling menghormati, dan toleran terhadap keberagaman yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang plural (Sunarto, 2004: 1). Sebagaimana dikatakan Banks (dalam Hanum, 2009: 4), tujuan pembelajaran multikultural yaitu untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.

Melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat membuat kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial dan budaya akan berusaha mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap keragaman budaya, memperkecil etnosentrisme, memperkecil prasangka buruk

kepada etnik lain dan meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan sosial, ekonomi, etnik dan psikologi serta memperkecil kemungkinan terjadinya konflik antar etnik (Drajat dan Sudarmo, 2011: 2). Telah banyak dilakukan penelitian-penelitian dengan menfokuskan pada pembelajaran multikultural. Penelitian Snyder (2014) dengan judul *“A Woman's Place: Women of Colour Navigating Doctoral Education in South Africa”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengalaman dari wanita kulit berwarna di Afrika Selatan yang sedang belajar pada program doktoral. Kesimpulan hasil penelitian yaitu bagaimana kondisi institusi tempat mereka belajar dapat mendukung wanita berkulit warna untuk meraih gelar doktoral. Penelitian lainnya dilakukan Ming-Hsuan Wu (2014) dengan judul *“Innovative Education for Diverse Students in a Changing Era: One U.S. Urban School's Alternative Teaching and Learning”*. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana sekolah di kota K-8 di Amerika Serikat, dengan jumlah siswa yang banyak dan bermacam macam komunitas dengan pendapatan yang rendah, yang menawarkan pendidikan yang menghargai status minoritas siswa, dan memberi pengertian kalau mereka sama seperti komunitas yang lain. Kesimpulan hasil penelitian yaitu adanya kemajuan pendidikan dari sekolah ini terhadap komunitas minoritas dengan hasil yang telah mereka raih dan capai.

Meskipun pembelajaran Sosiologi semestinya berbasis multikultural, namun dalam kenyataannya mata pelajaran Sosiologi masih diperlakukan seperti mata pelajaran lain, masih bersifat kognitif dan

hafalan. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa SMA Negeri dan SMA Swasta di Kota Semarang, guru lebih banyak memberikan informasi sementara para peserta didik mendengarkan dan mencatat. Kegiatan pembelajaran didominasi metode ceramah dan kadang-kadang diselingi tanya jawab. Strategi pembelajaran semacam ini jelas tidak seiring dengan tujuan pembelajaran Sosiologi.

Kenyataan lain dalam pembelajaran Sosiologi, bahwa mata pelajaran Sosiologi di SMA masih banyak diampu oleh guru-guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Hasil penelitian Mustofa, dkk (2009) ditemukan bahwa mata pelajaran Sosiologi SMA Negeri di Kota Semarang diampu oleh guru-guru yang berlatar belakang pendidikan Geografi, Sejarah, Teknik, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kenyataan tersebut menjadi salah satu penyebab para guru Sosiologi kurang menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga sulit menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Kontribusi guru terhadap proses pendidikan telah diteliti Chetty, Friedman, dan Rockoff (2011). Hasil penelitian menyimpulkan beberapa hal, jika para peserta didik diajar oleh guru yang mampu menyampaikan bahan ajar dengan baik, para peserta didik setelah tamat sekolah memiliki peluang yang sangat besar untuk bisa: (1) sukses masuk ke perguruan tinggi; (2) memasuki perguruan tinggi kelas papan atas; (3) mendapatkan gaji yang lebih tinggi setelah bekerja; (4) hidup di lingkungan sosial ekonomi yang lebih tinggi; dan (5) menabung lebih banyak untuk masa

pensiun.

Berdasarkan hasil penelitian Chetty, Friedman, dan Rockoff (2011) tersebut dapat dikatakan bahwa agar pembelajaran Sosiologi berhasil dengan baik diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional akan mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Guru yang profesional juga diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengaktualisasikan diri. Berdasarkan hasil penelitian Tri Sulasmiyati (2009), menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Sosiologi. Upaya-upaya itu antara lain melalui penataran, seminar, pelatihan, workshop, studi banding ke sekolah lain, termasuk juga dibentuk forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Berbagai upaya tersebut harapannya agar menjadi guru yang profesional. Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan. Kompetensi profesional dalam konteks penelitian ini yaitu kompetensi guru dalam menganalisis Silabus yang mengandung nilai-nilai multikultural; (b) kompetensi guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis multikultural; dan (c) kompetensi guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural.

Disadari betapa pentingnya kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural, maka perlu diadakan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi masalah yaitu

“bagaimana kompetensi profesional dalam pembelajaran berbasis multikultural bagi guru Sosiologi di Kota Semarang? Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu: (a) bagaimana kompetensi guru dalam menganalisis Silabus yang mengandung nilai-nilai multikultural; (b) bagaimana kompetensi guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis multikultural? dan (c) bagaimana kompetensi guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan deskripsi dan analisis temuan. Subyek penelitian yaitu guru Sosiologi SMA Negeri dan SMA Swasta di Kota Semarang. Dari sebanyak 78 guru Sosiologi di Kota Semarang, dipilih sebagai informan penelitian dan responden penelitian. Sebagai informan penelitian yaitu Kepala Sekolah dan guru Sosiologi di SMA Negeri 5, SMA Negeri 7, dan SMA YSKI Semarang. Informasi yang akan diperoleh yaitu pembelajaran Sosiologi yang biasa dilakukan dan kendala-kendala yang dihadapi, serta saran dan harapan untuk perbaikan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural. Responden penelitian digunakan untuk mengisi angket pembelajaran Sosiologi berbasis multi-kultural yang pernah dilakukan guru. Untuk mengisi angket ditentukan responden sebanyak 50% dari sebanyak 78 guru Sosiologi SMA yang ada di Kota Semarang. Teknik sampling yang dipakai menggunakan *proportional random*

sampling. Dengan teknik ini, masing-masing sekolah dikelompokkan atas dasar kualitas sekolah (baik, sedang, kurang), kemudian masing-masing kelompok diambil sebanyak 50% secara random.

Metode pengumpulan data menggunakan pedoman pengamatan, angket tertutup, pedoman wawancara, dan analisis dokumentasi. Pedoman pengamatan menggunakan “IPKG Melaksanakan Pembelajaran”. Pedoman pengamatan digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural. Angket tertutup disusun dengan menggunakan Skala Likert. Angket tertutup digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran sosiologi berbasis multikultural yang pernah dilakukan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Sosiologi yang biasa dilakukan dan kendala-kendala yang dihadapi, serta saran dan harapan untuk perbaikan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural. Analisa dokumentasi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

Analisis data menggunakan teknik analisis rerata dan teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh melalui angket tertutup dan hasil penilaian RPP akan dianalisis menggunakan teknik analisis rerata. Rumus yang digunakan yaitu :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

dimana :

X : nilai rata-rata

$\sum X$: jumlah skor jawaban responden

N : jumlah responden

Data yang diperoleh melalui angket terbuka dan pedoman wawancara akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan teknik interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 247), ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis kualitatif dengan teknik interaktif, yaitu: (1) melakukan telaah data, yaitu berupa penyajian hasil data secara menyeluruh, baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi, (2) reduksi data, (3) penyusunan ke dalam satuan-satuan, (4) kategorisasi, (5) pemeriksaan keabsahan data, yaitu upaya menentukan data yang masuk memenuhi syarat penelitian atau belum, sehingga kalau belum maka dapat disempurnakan, dan (6) analisis dan penafsiran data berdasar teori dan konsep yang digunakan.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang, jumlah guru Sosiologi yang mengajar di SMA Negeri sebanyak 33 guru dan SMA Swasta sebanyak 45 guru. Berdasarkan data yang ditemukan menunjukkan bahwa guru-guru pengampu mata pelajaran Sosiologi tidak semua berlatar belakang keilmuan Sosiologi. Jumlah guru pengampu mata pelajaran Sosiologi yang benar-benar berlatar belakang keilmuannya Sosiologi hanya 9,9% dari keseluruhan jumlah 78 guru pengampu mata pelajaran Sosiologi. Selebihnya berasal dari jurusan Geografi, Sejarah, PKn, PKK, dan Hukum.

Kualifikasi Pendidikan Guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Kota Semarang tersaji pada tabel berikut di bawah ini. Kualifikasi pendidikan dan disiplin keilmuan guru pengampu mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi menentukan bagaimana pembelajaran Sosiologi dan Antropologi berlangsung dengan baik.

Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis multikultural yang diteliti yaitu: (1) kompetensi guru dalam menganalisis silabus yang mengandung nilai-nilai multikultural; (2) kompetensi guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis multikultural; dan (3) kompetensi guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural.

Kompetensi Guru dalam Analisis Silabus

Kemampuan guru untuk menganalisis Silabus, khususnya Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural, merupakan prasyarat bagi pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural secara baik. Oleh karena itu langkah pertama untuk mengetahui kondisi awal kompetensi profesional perlu diketahui kemampuan guru menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pokok yang mengandung nilai-nilai multikultural. Untuk keperluan itu telah diwawancari tiga guru, yaitu Bapak Parsudi, S.Pd dari SMA Negeri 7 Semarang, Bapak S. Puspo Handono, S.Pd dari SMA Negeri 6 Semarang, dan Bapak Yosiari Bagus P, S.Pd dari SMA YSKI Semarang. Cara yang dilakukan yaitu melakukan wawancara dan diskusi untuk mengkaji Silabus mata pelajaran Sosiologi kelas X, kelas XI, dan

kelas XII.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru masih kesulitan menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural.

Nilai-nilai multikultural hanya ada pada 'materi pokok multikultural' yang diberikan pada Kelas XI, sedangkan materi pokok lainnya tidak mengandung nilai-nilai multikultural. Sebagaimana diketahui materi-materi pokok dari Kelas X, Kelas XI dan Kelas XII tidak secara eksplisit menampakan nilai-nilai multikultural, namun sesungguhnya secara implisit mengandung nilai-nilai multikultural. Adapun ketidakmampuan guru menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pokok yang mengandung nilai-nilai multikultural disebabkan ketidaktahuannya tentang konsep nilai-nilai multikultural itu sendiri.

Analisis Kompetensi Dasar yang mengandung nilai-nilai Multikultural yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural, yang meliputi : (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*skills*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) guru menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya; (d) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural (Sumardi, 2009).

Berkenaan dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, analisis

terhadap silabus yang mengandung nilai-nilai multikultural secara tersurat berbunyi “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”; dan “menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Nilai-nilai multikultural yaitu saling menghormati, nilai kesetaraan, toleransi, kerjasama, dan kerukunan harus dikuasai peserta didik dan diharapkan menjadi bekal bagi hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Kompetensi Guru dalam membuat RPP

Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang berupa persiapan mengajar, berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Prosedur pembuatan RPP harus memuat: pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Sosiologi yang dilakukan oleh guru, telah dilakukan kajian terhadap RPP yang telah dibuat. Tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa jauh RPP yang telah dibuat, baik dalam penggunaan format, prosedur, dan substansinya untuk keperluan pembelajaran multikultural.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikaji yaitu RPP yang Standar Kompetensi (KD) dan materi pokoknya

mengandung nilai-nilai multikultural. Untuk keperluan ini telah dipilih RPP yang dibuat oleh guru SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 7 Semarang. Format penilaian menggunakan Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional (IPKG) untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). IPKG yang digunakan sudah dimodifikasi untuk keperluan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural. Aspek-aspek yang dinilai yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Teknik penilaiannya yaitu dengan caramemberi skor masing-masing aspek tersebut, dan selanjutnya dinilai pencapaian total skor secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap RPP 1 diperoleh skor 6, dan jika diubah menjadi nilai desimal menjadi 30, atau termasuk kategori tidak baik. Demikian pula penilai terhadap RPP 2 diperoleh skor 6, dan jika diubah menjadi nilai desimal menjadi 30, atau termasuk kategori tidak baik.

Ada dua alasan guru mengalami kesulitan membuat RPP berbasis multikultural. Pertama, selama ini pembelajaran Sosiologi berjalan sebagaimana pembelajaran lainnya, masih bersifat penanaman pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan berorientasi pada guru (*teacher oriented*). Oleh karena itu pembuatan RPP juga sama seperti mata pelajaran lainnya. Adapun langkah-langkah atau prosedur pembuatan RPP berbasis multikultural sama sekali belum diketahui. Prosedur atau langkah-langkah penyusunan rancangan pembelajaran Sosiologi yang bernuansa

Tabel 1. Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Aspek	Skor	
	RPP 1	RPP 2
Perumusan tujuan pembelajaran	2	2
Pemilihan dan pengorganisasian materi Pembelajaran	1	1
Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran	1	1
Pendekatan pembelajaran	1	1
Penilaian hasil pembelajaran	1	1
Jumlah Skor	6	6

Sumber : Hasil penelitian, 2014

multikultural, dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu : (1) Tahap studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya (lokal) siswa yang potensial dengan substansi multikultural; (2) tahap presentasi hasil eksplorasi siswa; (3) tahap *peer group* analisis, teman lain atau siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimohon untuk menganalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi; (4) tahap *expert opinion*, guru memberikan komentar mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan; dan (e) tahap refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen antara guru bersama siswa terhadap keunggulan nilai-nilai budaya lokal (Sumardi, 2009).

Kedua, selama ini para guru belum pernah mendapatkan pelatihan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural, sehingga merasa asing dan tidak kenal dengan pembelajaran berbasis multikultural.

Bahkan untuk pembelajaran Sosiologi masih banyak guru yang kesulitan membuat perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah, selama ini guru tidak terbiasa membuat RPP sendiri, lebih sering pinjam teman guru dari mata pelajaran sejenis, dan mengambil internet tanpa disesuaikan kebutuhan. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara Ketua MGMP Sosiologi Kota Semarang, para guru jarang datang di forum MGMP, kalau datang tidak aktif membuat RPP, dan meminjam RPP dari teman yang datang di forum MGMP.

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Multikultural

Meskipun tidak mengetahui konsep nilai-nilai multikultural, namun dalam pembelajaran Sosiologi selalu ditanamkan nilai-nilai multikultural. Ini disebabkan obyek kajian Sosiologi adalah masyarakat, baik dalam proses maupun dinamika

sosialnya, sehingga perlu ditanamkan akan kesadaran, sikap, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui pembelajaran Sosiologi inilah pada hakekatnya merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu para guru diberi angket tentang pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural yang pernah dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh para guru telah melakukan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural. Aspek-aspek yang ditanyakan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran

Aspek-aspek yang ditanyakan pada bagian perencanaan pembelajaran yaitu: (1) melakukan analisis silabus yang mengandung nilai-nilai multikultural (toleransi terhadap perbedaan, kesederajatan, HAM, kerjasama, dan musyawarah); (2) melakukan analisis kompetensi dasar (KD) mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*skills*); (3) melakukan analisis materi yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural; dan (4) melakukan analisis latar kultural (konsep wilayah dan konsep manusia beserta aktivitasnya). Setelah diadakan analisis data diperoleh skor 2,4, atau termasuk kategori kurang baik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek-aspek yang ditanyakan pada bagian pelaksanaan pembelajaran yaitu: (1) melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah: studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya, tahap presentasi

hasil eksplorasi, tahap *peer group analysis*, tahap expert opinion, dan tahap refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen; dan (2) penentuan (penyusunan) rencana tindakan selanjutnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Setelah diadakan analisis data diperoleh skor 2,1, atau termasuk kategori kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Metode pembelajaran didominasi ceramah dan diselingi tanya jawab, sedangkan muridnya mendengarkan dan mencatat. Alasan guru menggunakan metode ceramah karena: (1) metode ini sangat praktis, mudah dilaksanakan, dan para siswa sudah biasa mendengarkan penjelasan guru; (2) metode ceramah sangat efektif untuk mencapai target menyelesaikan materi pembelajaran.

Pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural menuntut guru yang bersangkutan selalu terlibat dalam setiap fase kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi dan refleksi hasil temuan awal, penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran, diskusi dan refleksi hasil pelaksanaan, dan penentuan (penyusunan) rencana pembelajaran selanjutnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran

Aspek-aspek yang ditanyakan pada bagian pelaksanaan pembelajaran yaitu: (1) membuat format penilaian laporan kerja (makalah); (2) membuat format penilaian unjuk kerja dan partisipasi; melakukan tes

akhir untuk mengetahui perkembangan prestasi peserta didik. Setelah diadakan analisis data diperoleh skor 2,2, atau termasuk kategori kurang baik. Berdasarkan wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa selama ini evaluasi pembelajaran masih menggunakan tes tulis. Hal ini dilakukan karena pembelajarannya masih bersifat penanaman pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan bukan penanaman sikap. Oleh karena itu cara paling mudah untuk mengukurnya menggunakan tes tulis, sementara itu penilaian ranah sikap dan keterampilan pelaksanaannya terlalu rumit dan membutuhkan waktu lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Para guru masih kesulitan menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural. Adapun ketidakmampuan guru menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pokok yang mengandung nilai-nilai multi-kultural disebabkan ketidak-tahuannya tentang konsep nilai-nilai multikultural itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menganalisis silabus yang mengandung nilai-nilai multikultural termasuk kategori rendah.
2. Para guru mengalami kesulitan membuat RPP berbasis multikultural. Pertama, selama ini pembelajaran Sosiologi berjalan sebagaimana pembelajaran lainnya, masih bersifat penanaman pengetahuan (*transfer of*

knowledge) dan berorientasi pada guru (*teacher oriented*). Kedua, selama ini para guru belum pernah mendapatkan pelatihan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural, sehingga merasa asing dan tidak kenal dengan pembelajaran berbasis multikultural.

3. Guru masih kesulitan melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural. Dalam hal merencanakan pembelajaran, guru kesulitan melakukan analisis silabus, analisis kompetensi dasar (KD), analisis materi yang relevan dengan pembelajaran berbasis multicultural; dan analisis latar kultural (konsep wilayah dan konsep manusia beserta aktivitasnya). Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru kesulitan melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah: studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya, tahap presentasi hasil eksplorasi, tahap peer group analysis, tahap expert opinion, dan tahap refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen; dan (2) penentuan (penyusunan) rencana tindakan selanjutnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran, guru kesulitan membuat format penilaian laporan kerja (makalah); (2) membuat format penilaian unjuk kerja dan partisipasi; melakukan tes akhir untuk mengetahui perkembangan prestasi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dradjat, H Untoro dan Sudarmo M (Eds). 2011. "Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa", dalam Multi-kulturalisme dan Integrasi Bangsa: Memperkuat Karakter Masyarakat Multi-kultural. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm: 1-13.
- Hanum, F. 2011. Konsep, Materi dan Pembelajaran Sosiologi. Makalah disampaikan pada Seminar Regional: Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Sosiologi, yang diselenggarakan Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Surakarta, 27 September 2011.
- Hanum, F. 2009. Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 14 Desember 2009 di Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Milles, M.B. dan Huberman, A.M. 1998. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Mustofa, Moch S. 2008. Penyerapan Lapangan Kerja Lulusan Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES Angkatan 2001 – 2003. Jurnal Forum Ilmu Sosial. Vol. 35(2): 124-130.
- Parekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism* (Keberagaman Budaya dan Teori Politik). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Raj Chetty, John N. Friedman, and Jonah E. Rockoff. Measuring the Impacts of Teachers I: Evaluating Bias in Teacher Value-Added Estimates. Tersedia di <http://obs.rc.fas.harvard.edu/chetty/w19423.pdf>, diunduh 25 April 2015.
- Snyder. 2014 "A Woman's Place: Women of Colour Navigating Doctoral Education in South Africa". Dalam International Journal of Multicultural Education. Vol. 16, No. 2. Hlm. 15-35. Tersedia di <http://ijme-journal.org/index.php/ijme/article/view/904/pdf>, diunduh 10 Februari 2015.
- Sumardi, K. 2009. Pembelajaran Berbasis Multikultural. Tersedia di <http://kabepiilampung.com.wordpress.com/2009/10/18/pengembangan-pembelajaran-berbasis-multikultural/>, diunduh 17 Januari 2013.
- Sunarto, K, dkk. 2004. "Introduction", dalam *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia. Hlm. 1-7.
- Suparlan, P. 2005. Suku Bangsa dan Hubungan antar Suku Bangsa. Jakarta: YPKIK.